

LAPORAN KEGIATAN
PENGABDIAN MASYARAKAT DI KECAMATAN LEMITO,
KABUPATEN POHUWATO



JUDUL:
SOSIALISASI TANGGAP BENCANA PADA MASYARAKAT DI KEC. LEMITO,
KAB.POHUWATO UNTUK MEWUJUDKAN DESA TANGGUH BENCANA
MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKASI EFEKTIF
DENGAN BAHASA YANG SANTUN

Oleh:
Dr. MUSLIMIN, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19770817 200501 1004

Didanai melalui Dana RBA FSB TA. 2018

PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA DAN BUDAYA
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
NOVEMBER 2018

**HALAMAN PENGESAHAN
PENGABDIAN MASYARAKAT PNBP FSB UNG 2018**

1. Judul Kegiatan : SOSIALISASI TANGGAP BENCANA PADA MASYARAKAT DI KEC. LEMITO, KAB. POHUWATO UNTUK MEWUJUDKAN DESA TANGGUH BENCANA MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKASI EFEKTIF DENGAN BAHASA YANG SANTUN
2. Lokasi : Kecamatan Lemito, Kab. Pohuwato
3. Ketua Tim Pelaksana
 - a. Nama : Dr. Muslimin, S.Pd., M.Pd.
 - b. NIP : 197708172005011004
 - c. Jabatan/Golongan : Lektor / 3 c
 - d. Program Studi/Jurusan : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 - e. Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 - f. Kantor/Telp/Faks/E-mail : 082343263056 / muslimin@ung.ac.id
 - g. Rumah/Telp/Faks/E-mail : -
4. Anggota Tim Pelaksana
 - a. Jumlah Anggota : -
 - b. Nama Anggota I / Bidang Keahlian : -
 - c. Nama Anggota II / Bidang Keahlian : -
 - d. Mahasiswa yang terlibat : 30 orang
5. Lembaga/Institusi Mitra
 - a. Nama Lembaga / Mitra : Pemerintah Kecamatan Lemito
 - b. Penanggung Jawab : BEN MASENGGE, SE.I
 - c. Alamat/Telp./Fax/Surel : Lemito Pohuwato
 - d. Jarak PT ke lokasi mitra (km) : 270
 - e. Bidang Kerja/Usaha : Pemerintahan
6. Jangka Waktu Pelaksanaan : 1 bulan
7. Sumber Dana : RBA FSB 2018
8. Total Biaya : Rp. 5.000.000,-

Mengetahui
Dekan Fakultas Sastra Dan Budaya

(Dr. Harto S. Malik, M.Hum)
NIP. 196610041993031010

Gorontalo, 18 November 2018
Ketua

(Dr. Muslimin, S.Pd., M.Pd.)
NIP. 197708172005011004

Mengetahui/Mengesahkan
Ketua LPM UNG

(Prof. Dr. Fenty U. Puluwulawa, SH, M.Hum)
NIP. 196804091993032001

RINGKASAN

Muslimin, Pengabdian Masyarakat dengan Judul: *Sosialisasi Tanggap Bencana pada Masyarakat di Kec. Lemito, Kab.Pohuwato untuk Mewujudkan Desa Tangguh Bencana melalui Pendekatan Komunikasi Efektif dengan Bahasa yang Santun*. Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, 2018.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk partisipasi perguruan tinggi pada masyarakat dengan memperhatikan berbagai kondisi yang dialami masyarakat dewasa ini. Kompleksitas permasalahan tersebut dapat membawa dampak yang dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat khususnya di desa Lemito Kecamatan Lemito, Kabupaten Pohuwato.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah tersalurkannya berbagai informasi dan pengetahuan praktis pada masyarakat terkait dengan tindakan yang dapat dilakukan jika sewaktu-waktu terjadi bencana sehingga terwujud desa tangguh bencana di Kecamatan Lemito, Kabupaten Pohuwato. Tujuan lain adalah menanamkan kesadaran pada masyarakat tentang pentingnya kewaspadaan dan kesiapsiagaan secara dini untuk mengurangi risiko terjadinya bencana yang menyebabkan kerugian masyarakat. Program pengabdian ini difokuskan pada anak-anak remaja usia sekolah dan masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dalam bentuk pertunjukan seni dan simulasi penanggulangan bencana.

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini adalah metode pertunjukan seni dan simulasi dengan menggunakan bahasa yang santun dan mudah dipahami masyarakat. Sasaran program pengabdian ini meliputi aparat desa, tokoh masyarakat, masyarakat umum, pemuda, dan para siswa, baik SD, SMP, SMA, dan juga mahasiswa sebagai warga masyarakat setempat.

Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terseosialisasinya berbagai informasi terkait dengan langkah-langkah penanggulangan bencana dengan berbagai aspek pendukungnya, seperti: (1) terbentuknya Komunitas Masyarakat Peduli Bencana (KMPB) di kecamatan Lemito, (2) terbentuknya Relawan Penanggulangan Bencana, dan (3) tersedianya peta Indeks Risiko Bencana.

Kata Kunci: sosialisasi, tanggap bencana, komunikasi, bahasa, santun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Analisis Situasi	1
1.2 Tujuan Kegiatan.....	3
1.3 Manfaat Kegiatan	3
1.4 Target dan Luaran.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Sosialisasi	6
2.2 Tanggap Bencana	7
2.3 Desa Tangguh Bencana	8
2.4 Komunikasi Efektif.....	10
2.5 Kesantunan Berbahasa	11
BAB III METODE PELAKSANAAN	14
3.1 Khalayak Sasaran	14
3.2 Jadwal Kegiatan	14
3.3 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan	15
BAB IV PELAKSANAAN KEGIATAN	16
4.1 Proses Pelaksanaan Kegiatan.....	16
4.2 Hasil Pelaksanaan Kegiatan	16
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	35
5.1 Simpulan	35
5.2 Saran	36
DAFTAR PUSTAKA	37
LAMPIRAN-LAMPIRAN	38

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (*UU 24/2007*).

Oleh karena itu, Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana tersebut juga mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial. Sejarah Lembaga Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) terbentuk tidak terlepas dari perkembangan penanggulangan bencana pada masa kemerdekaan hingga bencana alam berupa gempa bumi dahsyat di Samudera Hindia pada abad XX.

Bencana banjir, tanah longsor, kebakaran, dan lain-lain merupakan peristiwa yang sulit diprediksi. Wilayah kecamatan Lemito kabupaten Pohuwato termasuk salah satu wilayah di Provinsi Gorontalo yang sering mengalami berbabagi macam bencana alam, seperti banjir, tanah longsong, dan gempa.

Bencana alam atau apapun namanya dapat terjadi kapan saja tanpa masyarakat mengetahuinya. Pada saat menghadapi bencana, masyarakat yang belum mampu untuk menanganinya sendiri harus menunggu bantuan yang kadang tidak segera datang karena adanya kendala jarak lokasi kejadian, sedangkan pada detik-detik pertama saat bencana terjadi adalah saat yang sangat penting dalam usaha mengurangi dampak bencana yang lebih besar.

Data BMKG menunjukkan bahwa di awal tahun 2018 siklus cuaca semakin ekstrim seperti curah hujan semakin tinggi sehingga setiap daerah sering terkena musibah terutama musibah banjir. Di Provinsi Gorontalo tepatnya di Kabupaten Pohuwato tidak luput dari berbagai bencana antara lain banjir, angin kencang, gempa bumi yang menyebabkan roda perekonomian lumpuh di mana-mana hasil panen tidak menggembirakan bahkan ada yang gagal panen, banyak rumah yang hanyut dan tidak sedikit menelan korban jiwa. Banyak masyarakat yang masih berpikir pragmatis dan kurang memiliki pengetahuan tentang bahaya bencana alam dan tidak sedikit pula yang lebih memilih bertahan di rumah masing-masing.

Oleh karena itu, program pengabdian ini diharapkan dapat memberi solusi kepada masyarakat cara mengantisipasi dan menanggulangi jika terjadi bencana. Program pengabdian masyarakat

ini merupakan salah satu cara mentransfer ilmu pengetahuan kepada masyarakat melalui keterlibatan dosen dan mahasiswa untuk mendampingi masyarakat dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat. Sejalan dengan itu, program pengembangan masyarakat yang mandiri, diperlukan suatu kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana agar masyarakat dapat menangani dan mengantisipasi bencana yang dapat menyimpannya sebelum datangnya bantuan dari luar.

1.2 Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan adalah:

1. Menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat Kec. Lemito Kab. Pohuwato tentang pentingnya antisipasi dini terhadap datangnya bencana yang selalu mengintai kita semua.
2. Menjaln komunikasi secara efektif dengan bahasa yang santun dan mudah dimengerti oleh masyarakat untuk mendekatkan perguruan tinggi sebagai bagian dari masyarakat.

1.3 Manfaat Kegiatan

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain:

1. Terbinanya kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan Desa Tangguh Bencana dalam pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana
2. Memberdayakan masyarakat melalui peningkatan pendapatan ekonomi keluarga terutama dalam bidang usaha produktif dan kreatif yang ramah lingkungan.

1.4 Target dan Luaran

Target dari pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat terkait sosialisasi Tangguh Bencana (TB), adalah:

1. Tercapainya pola sistem mekanisme yang bertujuan untuk memperlambat perubahan iklim dan pengurangan emisi dengan memberikan kompensasi kepada masyarakat untuk melindungi hutannya dari degradation.
2. Tercapai pola hidup masyarakat dalam menjaga kelestarian dan manajemen pemeliharaan kualitas hutan yang bersifat swadaya masyarakat maupun bantuan dari pihak lain.
3. Terwujudnya sikap kesiagaan masyarakat (tangguh bencana) dalam menghadapi terjadinya bencana yang disebabkan perubahan iklim yang ekstrim dan gempa bumi.

Sedangkan luaran yang diharapkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, antara lain:

1. Terbentuknya Forum Penanggulangan Bencana (PRB) di setiap desa di kecamatan Lemito
2. Terbentuknya Relawan Penanggulangan Bencana (PB).
3. Tersedianya Mitigasi kawasan bencana dan pembuatan peta daerah rawan bencana.
4. Tersedianya sistem peringatan dini dalam menghadapi awal bencana dalam bentuk peta Indeks Risiko Bencana di setiap desa.
5. Meningkatnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana dan pasca bencana dengan perlindungan aset produktif utama masyarakat.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sosialisasi

Sosialisasi merupakan suatu proses interaksi antara pembicara dengan orang atau masyarakat sebagai khalayak. Sosialisasi dapat diartikan sebagai setiap aktivitas yang ditujukan untuk memberitahukan membujuk atau mempengaruhi masyarakat untuk tetap menggunakan produk dan jasa yang dihasilkan itu. Kegiatan sosialisasi tidak hanya menyampaikan informasi tentang yang akan disampaikan, tetapi juga mencari dukungan dari berbagai kelompok masyarakat. Agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dialog mengenai kebutuhan dan kepentingan masyarakat yang dapat dilayani.

Menurut Peter L. Berber, sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu

Sosialisasi yang dimaksud dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kegiatan pemberian informasi kepada masyarakat yang diundang sebagai peserta forum desa Tangguh

bencana dari 3 desa (Wonggarasi Barat, Lemito, dan Lemito Utara) Kecamatan Lemito, Kabupaten Pohuwato. Para peserta ini ikut mendengarkan dan menyimak berbagai hal terkait dengan program destana yang digagas oleh Universitas Negeri Gorontalo.

2.2 Tanggap Bencana

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu pola kehidupan normal masyarakat, serta menyebabkan kerugian-kerugian besar terhadap jiwa, harta dan struktur sosial masyarakat yang melebihi kemampuan dari masyarakat yang tertimpa bencana untuk menanggulangnya sehingga membutuhkan perlindungan dan bantuan dari pihak lain. Beberapa faktor yang dianggap sebagai penyebab terjadinya bencana adalah kemiskinan, pertumbuhan penduduk, urbanisasi yang cepat, transisi kultural atau perubahan dalam masyarakat, proses alam (proses geologi, geomorfologis dan klimatologi), degradasi lingkungan, kurangnya kesadaran dan informasi yang ada dalam masyarakat, peristiwa perang atau kerusuhan masyarakat (dalam Sriharini, 2010).

Oleh sebab itu, masyarakat Indonesia sangat penting untuk mengetahui, memahami dan menyadari bahwa bumi tempat untuk berpijak sehari-hari merupakan wilayah yang rawan terjadi bencana

sehingga bencana bisa terjadi kapan saja dan di wilayah mana saja. Manusia tidak bisa memprediksi dengan tepat kapan dan dimana terjadinya. Namun demikian perlu disadari bahwa bencana bisa dikelola sehingga dampaknya dapat dikendalikan. Kegiatan pengelolaan hal hal yang berkaitan dengan bencana, baik pada sebelum, saat dan sesudah terjadinya bencana dengan tujuan menghindari terjadinya bencana atau mengatasi dampak apabila telah terjadi suatu bencana disebut dengan istilah manajemen bencana.

Dampak besar dari rangkaian bencana di Indonesia akhir akhir ini memperlihatkan bahwa masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, masyarakat lokal, untuk mengurangi resiko dan dampak bencana. Salah satu hal penting yang perlu dilakukan adalah membangun masyarakat Indonesia “sadar bencana” atau disebut dengan tanggap bencana.

2.3 Desa Tangguh Bencana

Bencana yang mengganggu dan merugikan manusia baik yang disebabkan karena faktor alam, karena faktor perbuatan manusia ataupun bencana karena kombinasi antara faktor alam dan ulah tangan manusia, perlu dikelola atau dimanajemen dengan baik agar

masyarakat dapat menghindari terjadinya bencana atau mengatasi dampak apabila telah terjadi suatu bencana.

Desa Tangguh Bencana adalah desa atau kelurahan yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi potensi ancaman bencana. Desa atau kelurahan itu juga harus mampu memulihkan diri dengan cepat dari berbagai dampak bencana. Lalu sebuah desa bakal disebut mempunyai ketangguhan terhadap bencana ketika desa tersebut memiliki kemampuan mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisasikan dirinya dengan segenap sumber daya yang dimilikinya untuk mengurangi kerentanan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi resiko bencana.

Tujuan pengembangan Desa Tangguh Bencana adalah agar masyarakat desa yang tinggal di kawasan rawan bencana bisa terlindungi dari dampak merugikan bencana yang menimpa wilayahnya. Maka cara yang ditempuh adalah meningkatkan peran masyarakat untuk mengurangi resiko bencana. Bukan rahasia lagi, sesungguhnya sebagiann bencana adalah akibat dari ulah manusia sendiri. Oleh karena itu, program Desa Tangguh Bencana digalakkan agar masyarakat bisa menjaga kelestarian alam dan mampu

menganalisis tindakan apa yang boleh dan tindakan apa yang bakal menciptakan potensi bencana.

2.4 Komunikasi Efektif

Dalam paparan ini, komunikasi diartikan sebagai proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan perilaku non verbal (Mulyana, 1966:4). Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik berbentuk verbal (kata-kata) atau bentuk non-verbal (non katakata). Sementara komunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan.

Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan. Komunikasi efektif dipandang sebagai suatu hal yang penting dan kompleks. Dianggap penting karena ragam dinamika kehidupan (bisnis, politik, misalnya) yang terjadi biasanya menghadirkan situasi kritis yang perlu penanganan secara tepat, munculnya kecenderungan untuk tergantung pada teknologi komunikasi, serta beragam kepentingan yang ikut muncul.

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindak lanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan (Mulyana, 2008:77). Sumber dan penerima komunikasi harus sistem yang sama, jika tidak sama, maka komunikasi tidak akan pernah terjadi (Hanafi, 1984:87).

Komunikasi efektif dapat dilakukan oleh setiap orang. Jika ada yang merasa tidak mampu, hal ini lebih karena masalah pembiasaan saja. Melatih orang berkomunikasi secara efektif bisa dilakukan dengan langsung pada prakteknya. Walaupun sepintas mudah, hal ini dapat membantu setiap individu untuk mencapai sebuah kesuksesan baik di dalam kehidupan pribadinya maupun dalam kehidupan karirnya.

2.5 Kesantunan Berbahasa

Kajian tentang kesantunan berbahasa telah menunjukkan perkembangan yang pesat seiring dengan kuatnya keinginan para penutur bahasa untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif, terhindar dari kesalahpahaman dan miskomunikasi dalam berbahasa.

Terkait dengan itu, Eelen (2001: 1) menyatakan bahwa “untuk tampil santun dalam berkomunikasi, seseorang harus menunjukkan kepedulian terhadap wajah mitra tuturnya. Setiap peserta tutur mesti memandang, menjaga, bahkan menjunjung tinggi citra diri masing-masing yang terefleksi melalui upaya pemuliaan wajah”.

Untuk mencapai hal tersebut, ada seperangkat prinsip kerja sama yang harus dipatuhi oleh masing-masing peserta tutur. Agar prinsip ini bisa tercapai, ada tiga syarat yang harus dipenuhi, yaitu ancangan komunikasi, syarat kewajaran, dan kesepakatan-kesepakatan yang berlaku di dalam masyarakat tutur bahasa dan masyarakat penutur bahasa.

Kesantunan berbahasa tidak saja ditentukan oleh pilihan tuturnya, tetapi juga aspek-aspek lain yang turut menentukan tingkat kesantunan, seperti usia, situasi, waktu, tempat, tujuan tuturan, serta jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Dalam penggunaan bahasa perlu diperhatikan konteks pemakaian bahasa. Untuk itu, bersikap santun secara kebahasaan berkaitan dengan pemilihan bentuk-bentuk bahasa yang mampu mengungkapkan besarnya jarak sosial yang sesuai atau mengenali perbedaan-perbedaan status yang relevan. Penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pendidikan dalam membentuk tatakrama anak dalam

keluarga, termasuk dalam hal kesantunan berbahasa. Kalau ternyata orang-orang yang berpendidikan formal tidak berbeda atau tidak jauh berbeda dengan orang-orang yang tidak berpendidikan formal, berarti pendidikan yang dilaksanakan di sekolah atau perguruan tinggi tidak berhasil menanamkan nilai-nilai kesantunan, karena tidak sesuai dengan harapan berbagai pihak.

BAB III METODE PELAKSANAAN

3.1 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa UNG sebagai anggota tim pengabdian masyarakat
2. Masyarakat desa yang tersebar dalam titik-titik desa rawan bencana khususnya di Kecamatan Lemito, Kab. Pohuwato, Provinsi Gorontalo
3. Kelompok aparat desa, pemuda/pelajar dan masyarakat desa Wonggarasi Barat, Lemito, dan Lemito Utara.

3.2 Jadwal Kegiatan

Jadwal kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan mulai dari persiapan kegiatan sampai pelaporan pada bulan Agustus, September dan Oktober 2018, dengan jadwal sebagai berikut.

Tabel 1: Jadwal Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan	Agustus				September				Oktober			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1. Penyusunan Proposal	■											
2. Survei lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian		■										
a. Koordinasi Tim Pelaksana			■									
b. Koordinasi dengan Pemerintah Kecamatan dan Desa				■								
c. Koordinasi dengan Kelompok sasaran/ obyek pengabdian					■							
3. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian						■	■	■	■	■		
4. Pembuatan Laporan kegiatan Laporan											■	■

3.3 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan tiga tahapan, yakni tahap pertama merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini kelompok pengabdian melakukan survey pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan. Dalam tahap ini dicari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam mengantisipasi datangnya bencana.

Tahap selanjutnya merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Dalam tahap ini pengabdian melakukan kegiatan sosialisasi penanggulangan bencana pada masyarakat dengan pendekatan komunikasi yang efektif dan Bahasa yang santun. Tahap yang terakhir adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini dilakukan evaluasi atas hasil yang telah dicapai oleh peserta sosialisasi. Masukan dan perbaikan lebih lanjut dapat dilakukan pada tahap ini. Evaluasi diberikan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari kegiatan sosialisasi dan simulasi penanggulangan bencana.

BAB IV PELAKSANAAN KEGIATAN

4.1 Proses Pelaksanaan Kegiatan

Untuk kelancaran kegiatan pengabdian masyarakat, dilaksanakan program sebagai berikut ini.

1. Sosialisasi dan pelatihan tentang mitigasi bencana, penanggulangan saat terjadi bencana, dan pasca bencana dengan melibatkan instansi terkait melalui pertunjukan seni
2. Pembentukan Forum Penanggulangan Bencana (PRB) di setiap desa.
3. Pembentukan Relawan Penanggulangan Bencana (RPB).
4. Pembuatan peta daerah rawan bencana dalam bentuk Peta Indeks Risiko Bencana setiap desa sebagai bagian dari sistem peringatan dini dalam menghadapi awal bencana.

4.2 Hasil Pelaksanaan Kegiatan

4.2.1 Gambaran Lokasi Pengabdian

a) Data Demografi Desa Wonggarasi Barat, Lemito, dan Lemito Utara

Secara garis besar, Kecamatan Lemito merupakan salah satu dari 13 Kecamatan di Kabupaten Pohuwato. Kecamatan dengan luas wilayah 136,01 km² ini berbatasan dengan Kabupaten Toli-Toli (Sulawesi Tengah) di sebelah utara, Kecamatan Wanggarasi di sebelah

timur, Teluk Tomini di sebelah selatan serta Kecamatan Popayato di sebelah barat. Sebagian besar wilayah Kecamatan Lemito berupa daerah lereng dan perbukitan atau daratan. Dilihat dari luas wilayahnya, desa yang memiliki luas terbesar adalah Desa Wonggarasi Tengah dan wilayah yang luasnya terkecil adalah Desa Lemito Utara (BPS Pohuwato, 2017).

Jumlah penduduk Lemito pada tahun 2016 adalah 11.766 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 5.955 jiwa dan penduduk perempuan 5.810 jiwa. Kepadatan penduduk Lemito pada tahun 2016 sebesar 87 jiwa perkm². Desa yang paling padat penduduknya adalah Lemito, yaitu 421 jiwa perkm², sedangkan yang terendah adalah Balobalonge yaitu 31 jiwa per km². Rasio jenis kelamin penduduk Lemito adalah 102. Ini berarti bahwa untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 102 penduduk laki-laki. Jumlah keluarga adalah 3.238 keluarga dengan rata-rata jumlah anggota keluarga 4 jiwa per keluarga (BPS Pohuwato, 2017).

Untuk kepentingan laporan kegiatan pengabdian masyarakat, maka selanjutnya diuraikan tiga desa yang menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan sebagai berikut.

1) Desa Wonggarasi Barat

Desa Wonggarasi Barat Kecamatan Lemito, Kabupaten Pohuwato secara geografis memiliki potensi yang cukup strategis dengan luas wilayah 21.335 Ha yang terbagi menjadi 4 Dusun, yakni: Dusun Bulalo, Dusun Asam Jawa, Dusun Liawao, Dusun Lentadu, dengan perbatasan wilayah sebagai berikut :

Utara : Berbatasan dengan Hutan Negara

Barat : Berbatasan dengan Lemito

Selatan : Berbatasan dengan Pesisir Laut Teluk Tomini

Timur : Berbatasan dengan Wonggarasi Tengah



Desa Wonggarasi Barat memiliki jumlah penduduk \pm 1412 jiwa yang terdiri dari 696 jiwa penduduk laki-laki dan 716 jiwa penduduk perempuan. Potensi Desa

Wonggarasi Barat cukup besar baik potensi yang sudah dimanfaatkan maupun yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Potensi yang ada baik secara sumber daya alam maupun sumber daya manusianya perlu terus digali dan dikembangkan kemakmuran masyarakat secara umum.

Sejak mulai berdirinya Pemerintah Desa Wonggarasi Barat hingga saat ini telah mengalami beberapa kali pergantian Kepala Desa, antara lain :

1. Tahun 1944 sampai dengan Tahun 1957 di jabat R. PILOBU.
2. Tahun 1957 sampai dengan Tahun 1971 di jabat A.M BULA
3. Tahun 1971 sampai dengan Tahun 1978 di jabat A.B. PAKAYA
4. Tahun 1978 sampai dengan Tahun 1989 di jabat YC TOOY
5. Tahun 1990 sampai dengan Tahun 2005 di jabat ISHAK N.

RAHMAN

6. Tahun 2006 sampai dengan Tahun 2013 di jabat YUSUF SADAPU
7. Tahun 2014 sampai dengan sekarang di jabat LOPI HALID

Secara umum, sumber pendapatan masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai nelayan, perkebunan, peternakan, pertukangan, perdagangan serta pertanian. Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat desa adalah bahasa Gorontalo karena penduduk Desa Wonggarasi Barat multietnis, yaitu: Gorontalo, Jawa, Bugis, dan Arab yang selama ini mereka selalu hidup rukun berdampingan satu sama lainnya dan menjadi alat pemersatu selama ini adalah budaya gotong royong yang tetap terpelihara sejak dahulu hingga saat ini (sumber: <http://wonggarasibarat.desa.id/profil/sejarah/>).

Kompleksitas ancaman bencana yang berada di Kabupaten Pohuwato (Desa Wonggarasi Barat, Kec. Lemito memerlukan perencanaan penanggulangan yang matang, agar penanggulangan bencana berjalan secara terarah, terpadu dan berkesinambungan. Pengalaman penanggulangan bencana selama ini belum didasarkan pada langkah-langkah sistematis dan terencana. Belum tersusunnya Rencana Penanggulangan tingkat Desa menjadikan upaya penanggulangan bencana tumpang tindih, bahkan penanggulangan bencana belum menjadi prioritas program pengurangan risiko bencana daerah.

Desa Wonggarasi Barat dihadapkan kepada ancaman bencana Banjir. Dari hasil diskusi sementara untuk penilaian bahaya di Desa Harapan berdasarkan **probabilitas dan dampak**, maka diperoleh kesepakatan penilaian terhadap kemungkinan dan dampak terjadi bahaya sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini yaitu; Banjir. jenis ancaman inilah yang perlu mendapatkan perhatian utama untuk dibuatkan rencana kontinjensi. Penilaian risiko didasari dengan dua penilaian ancaman yaitu dengan menilai probability yaitu kemungkinan terjadinya bencana dan dampak kerugian atau kerusakan ditimbulkan.

2) Desa Lemito

Nama lemito berasal dari bahasa tomini yang berarti ada orang, hal ini bermula dari sejarah, dimana pada tahun 1896



ada sekelompok suku tomini (Raja Autango) berlayar dari arah barat menuju ke timur kemudian terdampar di pulau payata, setelah salah seorang naik ketiang perahu ternyata dia melihat ada kumpulan asap di pulau lain. Hal ini disampaikan kepada temannya yang bernama **Lemi** bahwa diseberang ada **To** dalam bahasa tomini **To** artinya **Orang.**, maka sejak saat itulah sumber kumpulan asap ini disebut **Lemito** yang sekarang diabadikan menjadi sebuah nama salah satu desa di Kecamatan Lemito, Kabupaten Pohuwato (sumber: <https://kecamatanlemito.wordpress.com/about/>).

3) Desa Lemito Utara

Lemito Utara merupakan sebuah desa yang terletak dalam (daerah) kecamatan Lemito, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo, Indonesia.



b) Program Pengabdian Masyarakat

Dalam menghadapi permasalahan dan tantangan yang ada di Desa Wonggarasi Barat, Lemito, dan Lemito Utara, maka tim pengabdian Bersama mahasiswa melakukan: (1) survey di 3 desa yang menjadi lokasi KKS Pengabdian, dan (2) melakukan komunikasi dengan Aparat Desa dan Masyarakat termasuk pemerintah kecamatan Lemito.

Setelah dilakukan survei dan koordinasi serta komunikasi dengan pemerintah setempat, maka ditawarkan beberapa program yang akan dilaksanakan selama 1 satu minggu, yaitu:

- 1) Program inti: Sosialisasi dan Pelatihan Penanggulangan Resiko Bencana, termasuk pembentukan forum dan relawan penanggulangan resiko bencana.

- 2) Program tambahan, terkait dengan sosialisasi perilaku hidup sehat pada siswa SD dan kegiatan olahraga dan kesenian.

Adapun program kerja yang dilakukan di tiga desa sebagai berikut:

- 1) Pembentukan Forum PRB

Forum Pengurangan Resiko Bencana yang disingkat Forum PRB merupakan forum tempat bertemunya atau wadah tempat berkumpulnya para pihak pemangku kepentingan, baik individu maupun lembaga yang mempunyai perhatian dan kepedulian yang sama terhadap agenda pengurangan resiko bencana. Tujuan dari Forum PRB ini salah satunya terbentuknya suatu forum yang mewadahi para pihak yang berkepentingan dalam melakukan advokasi pengurangan risiko bencana

- 2) Pembentukan Relawan Bencana

Relawan tangguh bencana, yang selanjutnya di sebut relawan, yaitu seorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam upaya penanggulangan bencana (Perka BNPB Nomor 17 tahun 2011)

- 3) Pembuatan Peta Jalur Evakuasi

Jalur Evakuasi adalah jalur khusus yang menghubungkan semua area ke area yang aman (Titik Kumpul), jalur evakuasi sangatlah penting untuk mengevakuasi masyarakat/warga ke tempat yang aman apabila terjadi hal-hal yang tidak di inginkan (bencana).

- 4) Sosialisasi Program Kerja Revolusi Mental

Tujuan dari Revolusi Mental yaitu memperbaiki dan membangun karakter bangsa dengan mengacu pada nilai-nilai integritas, etos kerja dan gotong royong untuk membangun budaya bangsa yang bermartabat, modern, maju, makmur dan sejahtera

berdasarkan Pancasila. Ada beberapa program revolusi mental salah satunya yaitu Indonesia Melayani.

c) Pelaksanaan Program Kerja

1) Pembentukan Forum PRB

NO	JENIS KEGIATAN	Hari/Tanggal	PUKUL	TEMPAT
1	Pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB)	Minggu/26-08-2018	19:00 - Selesai	Aula Kantor Desa masing-masing
2	Pembentukan struktur organisasi forum PRB	Senin 27/08/2018	08:00 - selesai	Aula Kantor Desa masing-masing
3	Pembuatan SK. Kepengurusan forum PRB	Selasa 4/9/2018	08:00-Selesai	Aula Kantor Desa masing-masing
4	Simulasi dan pelantikan Forum PRB	Rabu 26/9/2018	13:00-selesai	Aula kantor camat Lemito

2) Pembentukan Relawan Bencana

NO	JENIS KEGIATAN	Hari/Tanggal	PUKUL	TEMPAT
1	Pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB)	Minggu/26-08-2018	19:00 - Selesai	Aula Kantor Desa masing-masing
2	Pembuatan SK. Kepengurusan Relawan Bencana (RB)	Selasa 28/9/2018	10:00-selesai	Aula Kantor Desa masing-masing

3) Membuat Peta Jalur Evakuasi dan Titik Evakuasi

NO	JENIS KEGIATAN	Hari/Tanggal	PUKUL	TEMPAT
1	Survey Lokasi titik rawan bencana	Kamis 30/8/2018	10:00 - 17:30	Desa masing-masing
2	Membuat Peta Jalur Evakuasi dan Titik Evakuasi	Jumat 31/8/2018	15:00 - selesai	Kantor desa/Posko
3	Penempelan stiker jalur evakuasi di rumah-rumah warga	Senin 24/9/2018	13:30-16:30	Desa masing-masing
4	Pemasangan Baliho peta jalur Evakuasi	Selasa 26/9/2018	13:30 – 14:20	Jln Trans Sulawesi, desa wonggarasi barat kec. Lemito

4) Sosialisasi Program Revolusi Mental (Indonesia Melayani)

NO	JENIS KEGIATAN	Hari/Tanggal	PUKUL	TEMPAT
1	Sosialisasi Proker Revolusi mental Indonesia Melayani	Sabtu, 15/9/2018	13:00-selesai	Aula Kantor Camat Lemito

d) Uraian Program Kerja

Uraian kegiatan berisi tentang tahapan-tahapan program kerja inti yang kami lakukan selama berada di lokasi KKS, di Desa Wonggarasi Barat Kec. Lemito antara lain:

1) Pembentukan Forum PRB dan Relawan Bencana

a. Lingkup Tahapan :

Inisiasi proses pembentukan forum PRB di Desa Wonggarasi Barat, Lemito, dan Lemito Utara merupakan langkah awal yang dilakukan, dan melibatkan aparat desa, Masyarakat, Karang Taruna, Rema Muda Desa Wonggarasi Barat, Lemito, dan Lemito Utara. Tahapan ini bertujuan agar inisiator forum PRB dan aktor-aktor kunci Forum PRB di Desa Wonggarasi Barat, Lemito, dan Lemito Utara bisa melakukan pemetaan dan identifikasi dari masing-masing penggiat PRB di daerah Tersebut, sehingga memiliki pemahaman bersama mengenai tujuan dan manfaat pembentukan Forum PRB. Adapun Sasaran dari tahapan ini meliputi :

1. Meningkatnya pemahaman dari masing-masing penggiat PRB terhadap pentingnya peran forum PRB, khususnya dalam mengawal isu-isu pengurangan risiko bencana di Desa Wonggarasi Barat, Lemito, dan Lemito Utara.

2. Meningkatnya pelibatan seluruh pihak Forum PRB dalam melaksanakan program kerja terkait dengan kebencanaan.
- b. Hasil Tahapan :
1. Terjalannya komunikasi, koordinasi dan kerjasama dari para Pemangku Kepentingan Stakeholder yang merupakan pelaku PRB di Desa Wonggarasi Barat, Lemito, dan Lemito Utara.
 2. Tersusunnya *baseline* berupa pemetaan sumberdaya, yang berisi tentang isu PRB di daerah, data kapasitas pelaku PRB (apa berbuat apa) dan permasalahan dan potensi wilayah.

Langkah 1 : Identifikasi pihak-pihak Pemangku Kepentingan

- a. Melakukan Identifikasi pihak-pihak Pemangku Kepentingan

Kegiatan identifikasi pihak-pihak Pemangku Kepentingan pembentukan Forum PRB bisa dilakukan oleh inisiator dengan melibatkan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), sebagai salah satu *focal poin* inisiator.

- b. Melibatkan banyak Tokoh dari berbagai elemen/unsur

Identifikasi dilakukan terhadap pihak-pihak Pemangku Kepentingan dalam pembentukan forum PRB yang berada di Desa Wonggarasi Barat, Lemito, dan Lemito Utara. Ini merupakan representasi dari berbagai kalangan seperti pemerintahan (baik eksekutif maupun legislatif), tokoh

masyarakat/adat/agama/pemuda, kelompok masyarakat, yang nantinya sedapat mungkin selalu diikutsertakan/diundang dalam diskusi-diskusi awal tentang pembentukan forum PRB.

Langkah 2 : Meningkatkan peran aktif dan membangun hubungan antara tokoh pihak-pihak Pemangku Kepentingan dalam mendukung pembentukan forum PRB

Untuk meningkatkan peran aktif serta membangun hubungan tokoh kunci yang sudah teridentifikasi pada langkah pertama, dapat dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan dalam bentuk rapat, lokakarya ataupun pertemuan informal secara rutin. Melalui pertemuan tersebut diharapkan dapat menjalin komunikasi, koordinasi dan kerja sama antar tokoh kunci

Dan lebih jauh lagi dapat terbentuk *networking* (jaringan) informal diantara mereka. Proses ini dilakukan oleh inisiator dan/atau BPBD sebagai *focal poin* inisiator.

Langkah 3 : Menyusun Baseline PRB di Desa Wonggarasi Barat, Lemito, dan Lemito Utara.

Baseline merupakan gambaran kondisi wilayah desa wonggarasi Barat akan potensi-potensi risiko, ancaman, kerentanan maupun kapasitas masyarakat akan bencana, dan

aspek-aspek terkait yang mendukung dalam penyusunan data dasar tersebut. Dokumen yang dapat dijadikan *baseline* PRB adalah Rencana Penanggulangan Bencana (PRB).

Hasil pengumpulan *baseline* data yang ada, dapat dijadikan *database* dari analisa pengembangan program-program pengurangan risiko bencana di Desa Wonggarasi Barat, Lemito, dan Lemito Utara.

c. Tahapan Pembentukan Forum PRB dan Relawan Bencana

Ini Merupakan tahapan untuk melakukan sejumlah persiapan dalam pembentukan organisasi forum PRB dengan menyusun berbagai perencanaan awal. Tahap persiapan pengorganisasian forum PRB. Dan Relawan Bencana.

Tujuannya Adalah untuk mendapatkan rancangan-rancangan kesepakatan yang meliputi berbagai aspek seperti konsep/kerangka, pengorganisasian, program kerja yang dituangkan dalam dokumen-dokumen pembentukan forum PRB. Sasaran utama dari tahap ini adalah meningkatkan kesadaran berbagai unsur penggiat PRB akan pentingnya bekerjasama dan memegang teguh komitmen untuk bekerja sama.

d. Hasil Tahapan

Dari tahap ini diharapkan dapat dihasilkan beberapa hal berikut:

- 1) Tersusunnya draft Konsep (AD/ART) Forum Desa Wonggarasi Barat, Lemito, dan Lemito Utara.
- 2) Tersusunnya draft struktur ke pengurus FPRB Desa Wonggarasi Barat, Lemito, dan Lemito Utara.
- 3) Tersedianya draft Road Map/Program Kerja Tahunan Desa Wonggarasi Barat, Lemito, dan Lemito Utara.
- 4) Deklarasi Forum Pengurangan Risiko Bencana Desa Wonggarasi Barat, Lemito, dan Lemito Utara.
- 5) Penandatanganan Komitmen Bersama Anggota FPRB Desa Wonggarasi Barat, Lemito, dan Lemito Utara.

Langkah 1 : Penyusunan Draft Statuta (AD/ART)

Konsep Statuta atau Anggaran Dasar /Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang disusun merupakan hasil kesepakatan bersama yang mengenai aturan tentang kerangka dan mekanisme yang mengatur pengorganisasian forum PRB.

Konsep/Kerangka rancangan Statuta atau AD/ART yang **disarankan** dalam panduan ini meliputi :

1. Organisasi meliputi : Identitas Organisasi, Waktu Pendeklarasian dan Kedudukan Organisasi, Visi, Misi, Tujuan Organisasi, Sifat,

Peran dan Fungsi, Prinsip, Ruang Lingkup Organisasi.

2. Unsur-unsur organisasi dan keanggotaan, meliputi; Unsur-unsur Organisasi, Syarat Keanggotaan,
3. Struktur organisasi meliputi ; Struktur Organisasi, Masa Kepengurusan, Pemberhentian Pengurus, Mekanisme Pengambilan Keputusan, Tata Urutan Peraturan/Keputusan, Keuangan, Perubahan Statuta, Peraturan Peralihan,
4. Penutup, meliputi; Penutup

Langkah 2 : Penyusunan Struktur Kepengurusan

Kegiatan penyusunan struktur kepengurusan (organisasi) diawali dengan menginventarisir tokoh-tokoh kunci yang telah berhasil diidentifikasi pada tahap inisiasi. Adapun struktur komponen yang disarankan ada dalam kepengurusan forum PRB meliputi :

e. Struktur Komponen Forum

- Unsur Pengarah: Suatu komite yang terdiri dari perwakilan sektor kunci pengurangan risiko bencana yang termasuk para pihak yang terlibat mengawal isu perubahan iklim, yang mengarahkan dan mendukung pengembangan dan pelaksanaan Forum PRB di Desa Wonggarasi Barat, Lemito, dan Lemito Utara.
- Badan Pengurus: Merupakan pihak-pihak yang ditunjuk ataupun mengajukan diri dalam kepengurusan forum yang akan

mendukung berbagai kerja-kerja atau program forum PRB dan diskusi-diskusi dalam komite di Desa Wonggarasi Barat, Lemito, dan Lemito Utara.

- Kelompok Kerja: merupakan anggota forum yang terlibat dan memiliki ketertarikan dalam kelompok-kelompok, yang bekerja dalam isu-isu yang lebih khusus/spesifik yang dapat dibuat sesuai kebutuhan Forum PRB.
- Anggota: Seluruh pihak dapat menjadi bagian dari forum PRB Daerah serta dapat berpartisipasi kerja-kerja forum PRB maupun terlibat dalam kelompok-kelompok kerja yang dibentuk oleh forum PRB.

f. Struktur Kepengurusan

Dalam menyusun struktur kepengurusan Forum PRB, disaran beberapa alternatif kepengurusan :

- Terdiri dari dewan penasehat (Kepala Desa, Ketua BPD, Dan Ketua Karang Taruna)
- Bentuk keanggotaan Forum (Ketua, Wakil Ketua, Sekertaris), dan 10 Ketua Bidang/Sector

g. Unsur-unsur keanggotaan Forum PRB

- Aparat Desa (Pemerintah Desa)
- Elemen Masyarakat

- Karang Taruna
- Rema Muda
- Dll.

2) Membuat Peta Jalur Evakuasi dan Titik Evakuasi Bencana

Pada tanggal 8 September 2018 dilaksanakan rapat pembahasan pembuatan Peta dan jalur evakuasi untuk Desa Wonggarasi Barat, Lemito, dan Lemito Utara.

Pada dasarnya Desa Wonggarasi Barat adalah daerah padat penduduk dan daerahnya yang sangat rendah di bantaran sungai dengan kondisi seperti itu maka potensi banjir sangat besar namun sebagian besar masyarakatnya tergolong masyarakat pra sejahtera padahal kesadaran masyarakat untuk membangun cukup tinggi ini dapat di buktikan dengan adanya kegiatan pembangunan lingkungan yang bersifat gotong royong mereka memberikan kontribusi swadaya cukup memadai.

Pembuatan Jalur Evakuasi Desa Wonggarasi Barat, Lemito, dan Lemito Utara yang saat ini sebagai jalan alternatif belum memadai saat terjadi bencana banjir sehingga menyulitkan pelaksanaan evakuasi. Untuk itu diperlukan pembuatan jalur evakuasi yang layak sehingga Akan memperlancar proses evakuasi pada saat terjadi banjir.

Kegiatan pembuatan Peta jalur evakuasi dilaksanakan setelah

Melakukan Pengamatan, Observasi dan Survey di tempat titik rawan bencana di Dusun Liawa'o, di desa wonggarasi barat. Maksud dilaksanakan program ini adalah untuk memudahkan para warga desa wonggarasi barat dalam mengambil jalan mana yang Akan dipilih ketika bencana terjadi. Tujuannya adalah masyarakat Akan mudah waktu berlari sehingga tidak terjadinya tabrak-tabrakan anrata satu individu dengan individu lainnya ketika bencana datang dengan terteranya tulisan jalur evakuasi di jalan.

Hasil yang di capai dari kegiatan ini adalah jalur evakuasi sangat bermanfaat bagi masyarakat desa desa wonggarasi barat karena dengan adanya jalur evakuasi tersebut masyarakat lebih mudah menentukan arah mana yang lebih aman ketika bencana terjadi. Faktor Pendukung kegiatan ini adalah adanya dukungan dari anggota kelompok KKS-UNG Sedangkan faktor penghambat kegiatan ini adalah kurangnya pemahaman masyarakat temtang jalur evakuasi.

3) Sosialisasi Program Revolusi Mental (Indonesia Melayani)

Sebagai salah satu Universitas riset yang diakui di tingkat nasional yang menghasilkan sumberdaya dan karya-karya unggul di bidang pembangunan yang berkelanjutan yang didasari keunggulan moral, mental, dan intelektual untuk membangun peradaban bangsa.

Universitas Negeri Gorontalo menaruh perhatian yang sangat

kuat untuk menggali, mengumpulkan, mengembangkan, menyebarkan dan mendharmakan ipteks yang secara langsung memberi manfaat bagi kemajuan bangsa Indonesia dan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu upaya yang dilakukan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo adalah peningkatan kualitas dan jangkauan kegiatan melalui Kuliah Kerja Sibermas Untuk Menjalankan Program Revolusi Mental dimana program ini bertemakan Indonesia Melayani sehingga kemanfaatannya dapat diterima oleh masyarakat seluas-luasnya.

Dalam program ini, dilakukan sosialisasi mengenai Cara Mengelola Data Penduduk melalui software yang diikuti aparat desa wonggarasi barat dan desa lemito. Sosialisasi ini dipandu langsung oleh Dosen Pembimbing lapangan, Dr. Muslimin bersama narasumber Ibu Tirta Ningsi Lahaj, S.Pd (Guru SMA Negeri 1 Lemito).

Manfaat dari sosialisasi ini untuk mempermudah aparat desa mengelola data penduduk, yang ada di desa wonggarasi Barat dan desa Lemito. Kecamatan Lemito. Luaran yang diberikan yaitu adalah aplikasi software yang nantinya dapat di pergunakan oleh aparat desa di desa Wonggarasi Barat dan desa Lemito.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Forum Pengurangan Resiko Bencana yang disingkat Forum PRB merupakan forum tempat bertemunya atau wadah tempat berkumpulnya para pihak pemangku kepentingan, baik individu maupun lembaga yang mempunyai perhatian dan kepedulian yang sama terhadap agenda Pengurangan Resiko Bencana.

Relawan tangguh bencana, yang selanjutnya di sebut relawan, yaitu seorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam upaya penanggulangan bencana

Pembuatan Jalur Evakuasi di Desa Wonggarasi Barat, Lemito, dan Lemito Utara yang saat ini sebagai jalan alternatif belum memadai saat terjadi bencana banjir sehingga menyulitkan pelaksanaan evakuasi. Untuk itu diperlukan pembuatan jalur evakuasi yang layak sehingga akan memperlancar proses evakuasi pada saat terjadi banjir.

Kegiatan pembuatan peta jalur evakuasi dilaksanakan setelah melakukan observasi dan survey ditempat titik rawan bencana di Desa Wonggarasi Barat, Lemito, dan Lemito Utara.

Program lainnya yang dilakukan adalah kegiatan Revolusi Mental yaitu memperbaiki dan membangun karakter bangsa dengan

mengacu pada nilai-nilai integritas, etos kerja dan gotong royong untuk membangun budaya bangsa yang bermartabat, modern, maju, makmur dan sejahtera berdasarkan Pancasila. Program ini difokuskan pada penerapan penggunaan aplikasi OpenSID untuk pelayanan administrasi desa berbasis IT. Maksud dilaksanakan program ini yaitu untuk memudahkan masyarakat/warga dalam mengambil keputusan.

Hasil yang di capai dari kegiatan ini adalah pembentukan forum dan jalur evakuasi sangat bermanfaat bagi masyarakat desa desa wonggarasi barat karena dengan adanya jalur evakuasi tersebut masyarakat lebih mudah menentukan arah mana yang lebih aman ketika bencana terjadi. Faktor Pendukung kegiatan ini adalah adanya dukungan dari anggota kelompok Karang taruna dan mahasiswa UNG.

5.2 Saran

Menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna, kedepannya kita akan lebih fokus dan details lagi dalam menjelaskan isi laporan di atas dengan sumber-sumber yang lebih banyak lagi, termasuk melibatkan stakeholrde yang lebih luas seperti BNPB dan dinas terkait lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditianata, 2015. "Peran Serta Masyarakat Dalam Upaya Penanggulangan Banjir Di Kelurahan Duri Kosambi, Jakarta Barat." *Jurnal Abdimas*, Vol.2, No.1
- Anonim, 1998. Pedoman Penanggulangan Bencana, Jakarta : Markas Besar PMI.
- BPS Kab. Pohuwato. 2017. *Kecamatan dalam Angka 2017*. Pohuwato: BPS.
- Mulyana, Deddy. 1996. *Komunikasi Jenaka*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Efektif*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Tempo (26 Oktober 2016) Banjir di Gorontalo, Rumah Sakit dan 1.500 Rumah Terendam.
<https://nasional.tempo.co/read/815135/banjir-di-gorontalo-rumah-sakit-dan-1-500-rumah-terendam>
- Term of Reference (TOR) KKS Tangguh Bencana. Universitas Negeri Gorontalo Tahun 2018. <http://lpm.ung.ac.id>
- Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, Tentang Penanggulangan Bencana.
- UNDP/c, 1992. Tinjauan Umum Manajemen Bencana, UNDRO : Program Pelatihan Manajemen Bencana.